BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dengan judul "Gambaran Kadar Asam Urat Darah Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu Tahun 2025". Pengambilan sampel pada responden lansia dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu, pemeriksaan dilakukan pada Laboratorium Kimia Klinik Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2025. Penelitian ini melibatkan 24 responden. Proses penelitian dibagi menjadi dua proses, yakni proses persiapan dan proses pelaksanaan.

Pada proses persiapan dilakukan penetapan judul, perumusan masalah, penyusunan instrumen, ujian proposal, dan pengurusan perizinan penelitian. Penelitian dilakukan pada tanggal 30 April 2025, para lansia diberikan sosialisasi mengenai asam urat dan jika bersedia untuk menjadi responden maka diharapkan hadir pada tanggal 05 Mei 2025 di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu untuk dilakukan pengambilan sampel. Pada tanggal 05 Mei 2025 didapatkan 24 orang lansia dari 29 total populasi yang bersedia untuk menjadi responden penelitian, 5 responden lainnya 2 diantaranya sudah wafat dan 3 sisanya sudah keluar dari keanggotaan lembaga. Sampel yang sudah di ambil kemudian langsung di bawa ke laboratorium kimia klinik poltekkes kemenkes

bengkulu untuk dilakukan pemeriksaan langsung di laboratorium. Sebelum melakukan pengambilan sampel dilakukan *informed consent* dengan cara memperkenalkan diri kepada lansia langsung dan menjelaskan tujuan serta menanyakan kesediaan responden untuk menjadi responden bagi penelitian ini. Selain itu responden juga diberikan lembar kuisioner untuk diisi sebagai tanda persetujuan keikutsertaan dalam penelitian.

B. Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul data diolah secara univariat dengan uji deskriptif. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Distribusi frekuensi Kadar Asam Darah Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kadar Asam Darah Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu

Kadar Asam Urat	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	20	83
Tinggi	4	17
Total	24	100

Tabel 4.1 diketahui sebanyak 4 orang lansia (17%) memiliki kadar asam urat darah yang tinggi dan selebihnya 20 orang lansia (83%) memiliki kadar asam urat darah yang normal.

2. Distribusi frekuensi Obesitas Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Obesitas Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu

IMT	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	18	75
Obesitas	6	25
Total	24	100

Tabel 4.2 diketahui indeks massa tubuh (IMT) lansia yang normal sebanyak 18 orang (75%) dan obesitas sebanyak 6 orang dengan presentase 25%.

3. Distribusi frekuensi Jenis kelamin Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu

Tabel 4.3 Distribusi Jenis KelaminObesitas Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	3	12
Perempuan	21	88
Total	24	100

Tabel 4.3 diketahui lansia berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 3 orang (12%) dan jenis kelamin Perempuan berjumlah 21 orang (88%).

4. Distribusi frekuensi Aktivitas Fisik Pada Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Aktivitas Fisik Lansia Di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia (LKS-LU) Payung Besurek Kota Bengkulu

Aktivitas Fisik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Ringan	23	96
Sedang	1	4
Total	24	100

Tabel 4.3 diketahui lansia yang memiliki aktivitas fisik ringan sebanyak 23 responden (96%), dan aktivitas fisik sedang 1 responden (1%).

C. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai kadar asam urat darah pada lansia di LKS-LU Payung Besurek Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian, 4 responden (17%) terpantau kadar asam uratnya dalam tingkat tinggi, sedangkan mayoritas responden, yaitui 20 orang (83%) dengan kadar asam urat dalam batas normal.

Tingginya kadar asam urat pada individu yang menunjukkan IMT berlebih *overweight* atau obesitas disebabkan oleh tingginya cadangan lemak tubuh. Akumulasi lemak ini berkaitan dengan sindrom metabolik, seperti resistensi insulin, dislipidemia, hipertensi, dan hiperinsulinemia, yang turut memengaruhi kadar asam urat. Kelebihan indeks massa tubuh juga meningkatkan kadar leptin, yaitu protein berbentuk heliks yang disekresikan oleh jaringan adiposa.

Leptin berkontribusi dalam meningkatkan sensitivitas insulin, merangsang aktivitas saraf simpatis, serta memengaruhi proses diuresis, natriuresis dan angiogenesis. Meningkatnya kadar leptin sejalan dengan naiknya kadar asam urat, disebabkan adanya masalah pada proses reabsorpsi asam urat di ginjal. Jika terjadi resistensi leptin, maka diuresis terganggu sehingga terjadi retensi urin. Kondisi retensi urin ini yang menghambat proses eliminasi asam urat melalui urin dan mengakibatkan kadar asam urat menjadi lebih meningkat pada individu obesitas. (Lubis & Lestari, 2020). Penelitian oleh Dr. Nyoman Kertia (2009) memperlihatkan bahwa subjek dengan *overweight* memilik kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami peningkatan kadar asam urat. Banyak bukti mendukung bahwa kelebihan berat badan sering berkaitan dengan konsumsi protein berlebih, yang kaya purin dapat menyebabkan meningkatnya kadar asam urat. Data penelitian juga menunjukkan bahwasannya kadar asam urat cenderung lebih sering ditemukan pada individu dengan berat badan berlebih dan kadar kolesterol tinggi, bila dibandingkan dengan populasi dengan berat badan normal. Akan tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian Alya Dina Lubis dkk (2020) yang mengemukakan bahwa lansia dengan IMT overweight memiliki risiko lebih besar mengalami peningkatan kadar asam urat jika bila dibandingkan dengan populasi lansia yang memiliki IMT normal. Obesitas adalah salah satu aspek penyebab penentu risiko asam urat. Obesitas diartikan sebagai keadaan dengan penumpukan lemak tubuh yang berlebih., yang selain meningkatkan kadar asam urat juga memiliki keterkaitan dengan besarnya luas permukaan tubuh

sehingga memicu produksi asam urat lebih besar dibandingkan individu dengan berat badan normal. Bukan semata-mata akibat satu faktor, tetapi turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain seperti faktor genetik, lingkungan, pola hidup, dan perilaku makan. (Wurangian, 2014).

Dalam penelitian ini yang melibatkan 24 responden, ditemukan bahwa 6 responden (25%) tergolong obesitas, sementara sebagian besar, yaitu 18 responden (75%), memiliki IMT normal. Dari 6 responden obesitas tersebut, hanya 1 orang (4%) yang memiliki kadar asam urat tinggi. Temuan ini selaras dengan temuan penelitian Silpiyani dkk. (2023) yang melaporkan bahwa dari 91 responden, sebanyak 2 responden (2,2%) memiliki berat badan di bawah normal, 42 responden (46,2%) memiliki berat badan normal, 38 responden (41,8%) memiliki berat badan normal namun masuk tahap obesitas awal, 6 responden (6,6%) obesitas tahap I, dan 3 responden (3,3%) obesitas tahap II, tanpa ada responden obesitas tahap III. Penelitian juga mengindikasikan bahwa kategori dengan kadar asam urat yang meningkat justru didominasi responden dengan berat badan normal, yaitu 31 responden (34,1%), yang mendukung bahwa obesitas tidak selalu berhubungan langsung dengan tingginya kadar asam urat. Kondisi ini dapat terjadi akibat individu dengan obesitas sering lebih berhati-hati dalam memilih asupan makanan dan cenderung menghindari makanan tinggi purin. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Kumalasari di Desa Banjaranyar yang menyimpulkan hubungan antara IMT dan kadar asam urat tidak menunjukkan signifikansi. Berbagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap hasil ini antara lain usia responden, aktivitas fisik, serta variabel

perancu seperti kebiasaan diet rendah purin yang belum sepenuhnya terkontrol. (Lubis & Lestari, 2020).

Berdasarkan distribusi frekuensi pada penelitian ini, kebanyakan responden, yakni 23 orang (96%), tergolong memiliki aktivitas fisik ringan, sementara hanya 1 responden (4%) memiliki aktivitas fisik sedang, dan tidak terdapat responden dengan aktivitas fisik berat. Aktivitas fisik berkaitan erat dengan kadar asam urat dalam darah. Aktivitas fisik mencakup olahraga dan pergerakan fisik yang bersifat intens dapat menyebabkan terbentuknya asam laktat lebih banyak di dalam tubuh, yang berpotensi menurunkan eliminasi asam urat lewat ginjal. Akumulasi asam urat yang tidak terbuang ini akan memicu penumpukan asam urat dalam darah. Penelitian Ditte Ayu Suntara dkk. (2022) di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam juga mengindikasikan bahwa lansia yang melakukan aktivitas fisik berat lebih berpotensi menderita peningkatan kadar asam urat, karena aktivitas fisik berat yang dekerjakan baik dalam lingkungan rumah maupun di luar lingkungan rumah dapat memengaruhi peningkatan kadar asam urat. Sebaliknya, lansia dengan aktivitas fisik ringan sebagian besar tidak mengalami peningkatan kadar asam urat.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 21 orang (88%). Mayoritas responden dengan kadar asam urat tinggi merupakan perempuan. Walaupun dalam segi fisiologis laki-laki pada umumnya cenderung memiliki kadar asam urat lebih tinggi, perempuan tetap rentan terjadi elevasi kadar asam urat, terutama dipengaruhi oleh hormon

estrogen yang mendukung proses pembuangan asam urat lewat urin. (Kurniawan & Kartinah, 2023).

Penelitian ini membuktikan bahwa kadar asam urat pada lansia ditentukan oleh beberapa aspek. Dengan bertambahnya usia, kadar asam urat cenderung mengalami kenaikan akibat penurunan fungsi ginjal, berkurangnya fungsi tubulus, menurunnya kemampuan ekskresi, serta penurunan fungsi sistem muskuloskeletal yang menyebabkan tulang lebih rapuh. Aktivitas fisik juga berkontribusi; mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki aktivitas fisik ringan sehingga mendukung kadar asam urat tetap normal. Sebaliknya, aktivitas fisik berat berpotensi menyebabkan meningkatnya kadar asam urat sebagai akibat produksi asam laktat yang menghambat proses pembuangan asam urat melalui ginjal. Di samping itu, faktor lain seperti predisposisi genetik, pola makan dengan purin yang tinggi dan gaya hidup juga dapat memengaruhi asam urat, meski faktor-faktor tersebut tidak dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.